

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif dan efektif setiap siswa. Kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani amat berbeda pelaksanaannya dari pembelajaran mata pelajaran lain. Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani, memang pada dasarnya program pendidikan memiliki kepentingan yang relatif sama dengan program pendidikan lainnya dalam hal ranah pembelajaran, yaitu sama-sama mengembangkan tiga ranah; psikomotor, afektif dan kognitif. Namun demikian, ada suatu kekhasan dan keunikan dari program penjas yang tidak dimiliki oleh program pendidikan, yaitu dalam hal pengembangan wilayah psikomotor, yang biasanya dikaitkan dengan tujuan kebugaran jasmani anak dan pencapaian keterampilan. Pertumbuhan dan perkembangan anak didik menjadi materi pembelajaran. Pendidikan jasmani, dengan aktivitas gerak pilihan sesuai dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan gerak, diharapkan dapat mengantarkan mereka pada pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis.

Pendidikan jasmani diberikan kepada seluruh peserta didik dengan tidak

memandang status mereka, dengan kata lain pendidikan jasmani tidak hanya untuk orang yang normal saja tetapi juga untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Menurut Afin Muktie (2016: 8) Anak Berkebutuhan Khusus diartikan sebagai anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisik emosi ataupun mental dengan anak-anak lain seusianya. Karakteristik berbeda ini tidak selalu mengacu pada ketidakmampuan fisik emosi, ataupun mental mereka, tetapi terlebih pada perbedaannya. Karena anak yang kecerdasannya di atas rata-rata pun termasuk ke dalam ABK sebab membutuhkan stimulasi tepat agar terarah pada hal yang baik dan maksimal. Stimulasi tersebut terutama berasal dari kedua orangtua, keluarga, dan kemudian pendidikannya.

Penyelenggaraan pendidikan untuk ABK memang dikhususkan, seperti yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan juga pada pasal 32 ayat (1) bahwa Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkatan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena karakteristik fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak lainnya.

Salah satu pendidikan ABK yaitu untuk anak penyandang tunagrahita. Menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 72 tahun 1991, anak yang berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan mental disebut sebagai tunagrahita. Pengertian tunagrahita itu sendiri adalah anak-anak dengan tingkat

kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Adapun tingkatan ABK Tunagrahita antara lain: (1) Anak tunagrahita ringan IQ 70-55, (2) Anak tunagrahita sedang IQ 55-40, (3) Anak tunagrahita berat IQ dibawah 40-25.

Selain itu menurut Bandi Delpie (2009: 32) ABK tunagrahita umumnya mempunyai kelemahan pada lima segi berikut ini, (1) keterampilan gerak dan fisik, (2) fisik yang kurang sehat, (3) koordiinasi gerak, (4) kurangnya perasaan dirinya terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, (5) keterampilan *gross* motor dan *fine* motor yang kurang baik. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, anak tunagrahita sangat memerlukan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan diri dan jasmani, misalnya olahraga atau pendidikan jasmani, dan rekreasi.

Dengan aktivitas fisik yang ada di dalam pendidikan jasmani dapat memberi kesempatan anak tunagrahita untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar fundamental: lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif. Gerak dasar ini sangat penting dalam menunjang kemampuan aktivitas hidup sehari-hari secara mandiri. Gerakan tersebut merupakan gerakan fundamental yang harus diskusi setiap orang. Gerakan manipulatif melibatkan tindakan mengontrol suatu objek khususnya dengan tang dan kaki. Ada dua klasifikasi keterampilan dari gerak manipulatif, yaitu reseptif dan propulsif. Keterampilan reseptif adalah menerima suatu objek seperti menangkap dan keterampilan propulsif memiliki ciri pengerahan gaya atau kekuatan terhadap suatu objek, seperti memukul, melempar, memantul atau menendang.

Dalam aspek pendidikan jasmani tidak hanya olahraga saja sebagai sarana untuk melakukan aktifitas, bermain merupakan bagian dari pendidikan jasmani

yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu aktifitas pemenuhan kebutuhan jasmani anak. Bermain merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan semua anak. Melalui bermain mereka memperoleh dan menguasai keterampilan-keterampilan baru, anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus sangatlah penting mendapat dorongan untuk melakukan kegiatan bermain. Untuk anak tunagrahita ringan bermain merupakan salah satu terapi yang sesuai, yang bertujuan untuk menstimulasi hal yang memiliki dampak yang positif bagi tumbuh kembang anak tunagrahita. Permainan bisa diberikan secara individu dan juga diberikan secara klasikal/bersama-sama anak lainnya.

Bermain merupakan naluri alamiah yang telah melekat pada diri anak sejak bayi. Anak-anak telah memainkan tangan dan jari-jari kaki mereka, benda-benda di sekeliling, memperhatikan gerakan mainan gantung atau cahaya, menggigit, memasukkan benda-benda ke dalam mulut, atau memproduksi suara-suara. Seiring pertambahan usia, anak-anak memainkan permainan-permainan yang makin kompleks. Pengenalan mereka atas jenis-jenis mainan makin beragam, mereka juga makin akrab dengan permainan-permainan yang membutuhkan keterampilan tertentu dan kerjasama tim. Dunia anak adalah dunia bermain dan gembira, anak-anak dan aktivitas bermain merupakan dua buah subjek yang telah menyatu dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Sesungguhnya, dalam bermain anak-anak tidak sekedar mendapatkan kegembiraan. Dalam kegembiraan bermain, sejatinya anak-anak tengah belajar dan mempelajari banyak sekali pengetahuan dalam kegembiraan bermain, berpetualang, dan mengeksplorasi lingkungan anak-anak sesungguhnya tengah

mengembangkan berbagai jenis kecerdasan dan mempraktikkan beragam keterampilan hidup yang sangat berguna bagi kehidupan mereka kelak. Menurut Keen Achroni (2012: 16), bermain memberikan banyak manfaat untuk anak, antara lain sebagai berikut: (1) mendapatkan kegembiraan dan hiburan, (2) mengembangkan kecerdasan intelektual, (3) mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar anak, (4) meningkatkan kemampuan anak untuk berkonsentrasi, (5) meningkatkan kemampuan anak untuk memecahkan masalah, (6) mendorong spontanitas pada anak, (7) mengembangkan kemampuan sosial anak, (8) sebagai media untuk mengungkapkan pikiran mereka, (9) untuk kesehatan. Berapa dahsyat kekuatan bermain, permainan, dan mainan untuk anak-anak. Berapa banyak manfaat yang dapat dipetik anak dari aktivitas bermain, baik untuk perkembangan kognitif, fisik motorik, maupun sosial emosional anak. Salah satu permainan yang dapat dimanfaatkan untuk anak tunagrahita ringan yaitu permainan tradisional.

Permainan tradisional sebagai salah satu diantara unsur kebudayaan bangsa yang tersebar diberbagai penjuru nusantara, permainan tradisional sebagai salah satu bentuk dari kegiatan bermain diyakini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan fisik dan mental anak. Menurut James Danandjaja (1987), Permainan tradisional adalah salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun-temurun, serta banyak mempunyai variasi. Sifat atau ciri dari permainan tradisional anak adalah sudah tua usianya, tidak diketahui asal-usulnya, siapa penciptanya dan darimana asalnya. Biasanya disebar dari mulut ke mulut

dan kadang-kadang mengalami perubahan nama dan bentuk meskipun dasarnya sama. Jika dilihat dari akar katanya, permainan tradisional tidak lain adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewaris dan generasi terdahulu yang dilakukan manusia (anak-anak) dengan tujuan mendapatkan kegembiraan.

Sebagai salah satu wujud budaya yang diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, menurut Keen Achroni (2012: 46) permainan tradisional memiliki berbagai kelebihan dan manfaat dari permainan tradisional antara lain sebagai berikut: (1) Tidak memerlukan biaya untuk memainkannya, (2) Melatih kreativitas, (3) Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak, (4) Mendekatkan anak dengan alam, (5) Sebagai media pembelajaran nilai-nilai, (6) Mengembangkan kemampuan motorik anak, (7) Bermanfaat untuk kesehatan, (8) Mengoptimalkan kemampuan fisik anak, (9) Memberikan keceriaan dan kegembiraan anak, (10) Dapat dimainkan lintas usia. Begitu banyak manfaat yang dapat dipetik anak-anak dari permainan tradisional. Melalui permainan tradisional, anak-anak mendapatkan kegembiraan dan berbagai keterampilan yang sangat berguna untuk kehidupan kelak.

Berdasarkan data yang saya dapatkan dari observasi dan juga wawancara yang saya lakukan pada tanggal 06 Agustus 2019 di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan, yang beralamatkan di Jalan. Guru Sinumba No. 10 Medan. Adapun beberapa informasi tentang identitas guru Penjas di sekolah tersebut sebelum saya melaksanakan observasi lebih lanjut di sekolah tersebut, nama guru penjas yang mengajar di sekolah tersebut adalah Bapak Mardi Simanjuntak S.Pd dan Bapak

Sintony Putra Hasibuan S.Pd. Jumlah guru penjas yang terdapat di sekolah tersebut hanya dua orang dan jumlah seluruh siswa C (Tunagrahita) yang duduk di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) berjumlah 14 orang, yang terdiri dari kelas VIII (delapan) C/1 berjumlah 7 orang dan VIII (delapan) C/2 berjumlah 7 orang.

Pada saat pembelajaran penjas terdapat anak tunagrahita ringan yang berjumlah 9 orang memiliki kemampuan motorik kasar gerak manipulatif kurang baik, pada saat melempar terdapat 2 anak terlalu kaku saat melempar karena kurangnya keseimbangan kaki pada saat melempar dan pandangan tidak fokus, 3 anak terlalu banyak menggerakkan dan menggoyangkan tubuh pada saat melempar dan juga karena intelegen anak yang rendah membuat anak sering tidak berkonsentrasi pada saat pembelajaran. Selain itu pada saat pembelajaran penjas siswa dan siswi tunagrahita terlalu banyak beristirahat sehingga waktu pembelajaran tidak digunakan dengan maksimal, anak tunagrahita juga mudah merasa bosan sehingga sering mengganggu temannya dalam saat pembelajaran dan mengakibatkan suasana pembelajaran kurang kondusif. Dari hasil wawancara yang didapatkan dari guru Penjas di SLB-E Negeri Pembina Medan, kegiatan pendidikan jasmani tidak difokuskan untuk prestasi anak di olahraga. Oleh karena itu ada beberapa siswa yang mempunyai kemampuan motorik kasar yang kurang baik karena tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut.

Kemampuan motorik tunagrahita ringan yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini adalah keterampilan motorik kasar gerak dasar manipulatif melempar. Karena keterampilan gerak manipulatif berguna bagi tunagrahita dalam

melakukan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan keterampilan gerak manipulatif. Bila keterampilan gerak manipulatif tidak dimiliki sedini mungkin, dapat mengakibatkan masalah dikemudian harinya pada kemampuan gerak manipulatif (aktivitas yang dilakukan oleh tubuh dengan bantuan alat). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin meneliti tentang keterampilan gerak manipulatif dengan menggunakan permainan yang dapat mengembangkan keterampilan gerak manipulatif anak, yaitu dengan permainan tradisional. Permainan tradisional mendorong anak untuk bergerak antara lain melempar, menangkap, menyerang dan melambung.

Permainan tradisional lebih dikenal banyak masyarakat karena peraturannya juga tidak baku dan mudah dimainkan oleh semua kalangan, permainan tradisional pecah piring sangat populer dan sering dimainkan, sehingga nantinya guru pendamping yang mengajar mata pelajaran di kelas juga dapat membutuhkan kegiatan pembelajaran penjas, karena permainan tradisional terbentuk dari aktivitas yang diturunkan dari suka batak Pakpak berikutnya secara berkesinambungan dilakukan oleh kebanyakan orang.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring Terhadap Keterampilan Gerak Dasar Manipulatif Melempar Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB-E Negeri Pembina Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam keterampilan gerak yang diakibatkan dari kemampuan intelegensinya yang berada dibawah rata-rata intelegensi anak normal.
2. Anak tunagrahita ringan kurang mendapat kesempatan dalam melakukan gerakan manipulatif dalam pendidikan jasmani.
3. Anak tunagrahita ringan terlalu banyak beristirahat sehingga tidak maksimal dalam melakukan pembelajaran penjas.
4. Anak tuna grahita ringan sangat cepat merasa bosan atau jenuh dalam pembelajaran penjas.
5. Gerakan tubuh anak tunagrahita ringan terlalu kaku pada saat melakukan keterampilan dasar manipulatif melempar.
6. Gerakan keterampilan gerak dasar melempar tunagrahita ringan selain terlihat kaku juga setiap anak mempunyai masalah lain seperti, kurangnya keseimbangan kaki pada saat melempar, tubuh terlalu bungkuk dan pandangan tidak fokus kedepan.
7. Anak tunagrahita ringan sulit berkonsentrasi.
8. Pada saat pembelajaran penjas suasana pelajaran tidak kondusif karna ada anak tunagrahita ringan yang mengganggu teannya yang sedang melakukan kegiatan penjas.

Dari deretan identifikasi masalah yang saya temukan di SLB-E Negeri Pembina Medan, kesulitan yang sangat terlihat pada anak tunagrahita ringan adalah kemampuan gerak dasar melempar, dan setiap anak mempunyai kesulitan yang berbeda-beda. Maka dari itu peneliti mengangkat masalah tersebut untuk diteliti dan memperbaiki masalah yang mereka hadapi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan deretan identifikasi masalah diatas peneliti membatasi masalah yang terdapat pada siswa tunagrahita ringan di SLB-E Negeri Pembina Medan yang duduk di tingkat SMP Kelas VIII tersebut. Maka peneliti mengangkat suatu masalah yang banyak timbul pada siswa tersebut, yaitu pada keterampilan gerak dasar manipulatif melempar anak tunagrahita ringan. Untuk mengatasi masalah keterampilan gerak dasar manipulatif melempar anak tunagrahita ringan, peneliti menggunakan permainan tradisional pecah piring, sebagai salah satu cara untuk mengatasi kemampuan keterampilan gerak dasar manipulatif melempar mereka.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah “Apakah terdapat pengaruh permainan tradisional pecah piring terhadap keterampilan gerak dasar manipulatif melempar anak tunagrahita ringan di SLB-E Negeri Pembina Medan?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, “Pengaruh permainan tradisional pecah piring terhadap kemampuan keterampilan gerak dasar manipulatif melempar pada anak tunagrahita ringan di SLB-E Negeri Pembina Medan”.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah :

- 1) Dapat memberikan sumbangan dan informasi mengenai satu alternatif penilaian tradisional untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar manipulatif melempar anak tunagrahita ringan.
- 2) Bagi peneliti menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan permainan tradisional terhadap pengembangan keterampilan gerak dasar manipulatif melempar anak tunagrahita ringan dan diharapkan sebagai langkah awal untuk lebih memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa tunagrahita ringan.
- 3) Bagi guru, dapat dijadikan sumbangan dan informasi bagi guru dalam mengembangkan keterampilan gerak dasar manipulatif anak tunagrahita khususnya anak tunagrahita ringan.
- 4) Bagi siswa, permainan tradisional ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak tunagrahita ringan yang menjadi sample penelitian, maupun yang membaca skripsi ini untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan motorik anak.